

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Echols dan Shadily yang dikutip Swardi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” sebagai kata benda “*competence*” yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan.¹

Menurut Mc Achsan dalam Mulyasa mengemukakan bahwasannya memiliki arti sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²

Charles (1994) mengemukakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition*” kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, di jelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

¹ Martini Yamin dan Maisyah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta:GP Press, 2010), hal. 5.

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Rosdakarya,2007), hal. 25.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performace dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang yang tidak kasat mata. Untuk dapat mencapai keberhasilan suatu tujuan, seseorang harus mempunyai kompetensi. Seperti pendapat Finch dan Crunkilton bahwa:

“Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.”³

Terdapat enam unsur kompetensi yang harus di ketahui dalam menjalankannya:⁴

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Nilai
- d. Sikap
- e. Minat
- f. Nilai

³ Fachrudin saudagar dan Ali Idrus..., hal. 30.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Profesional PAI*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hal 4-5.

Secara Umum, Kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵ Di dalam PP RI Nomor 74 Tahun 2008 dijabarkan keempat kompetensi tersebut pada pasal 3 ayat (4) sampai dengan ayat (7), yaitu :

- a. Ayat (4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - 2) pemahaman terhadap peserta didik;
 - 3) pengembangan kurikulum atau silabus;
 - 4) perancangan pembelajaran;
 - 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - 7) evaluasi hasil belajar; dan
 - 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- b. Ayat (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
 - 1) beriman dan bertakwa;
 - 2) berakhlak mulia;
 - 3) arif dan bijaksana;

⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hal. 14.

- 4) demokratis;
 - 5) mantap;
 - 6) berwibawa;
 - 7) stabil;
 - 8) dewasa;
 - 9) jujur;
 - 10) sportif;
 - 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Ayat (6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- 1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

- d. Ayat (7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
- 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁶

2. Kompetensi Profesional Guru

Kata “Profesional” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “suatu bidang pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.”⁷ Dari pengertian tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang menuntut berbagai keahlian di bidang keguruan. Menurut Muhlas Samani:

Kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan seni yang diampunya meliputi: a) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya. b)

⁶ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008*, hal. 5.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), hal. 786.

Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya.⁸

Seperti penulis kemukakan di depan, bahwa kompetensi keguruan itu meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tetapi dalam penelitian ini penulis fokuskan pada kompetensi profesional saja.

Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMA/MA mencakup antara lain:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.⁹ Kompetensi yang harus dikuasai guru meliputi:

- 1) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸ Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus..., hal. 48.

⁹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, hal. 21.

b. Kemampuan Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh setiap guru sebagai pedoman mau dibawa kemana anak didiknya dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang ampunya.¹⁰ Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*:

Standar Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.¹¹

Seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena hal ini merupakan alat bagi guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak didiknya. Oleh karena itu, sebelum menyusun suatu naskah ujian seorang guru harus memperhatikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tiap mata pelajaran tidak melenceng dari tujuan yang sudah ditentukan.

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia ..., hal. 21.

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal. 133.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.¹²

Dalam kompetensi ini meliputi kegiatan:

- 1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.¹³

- 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
- 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
- 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
- 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.¹⁴

Maka dalam menjadi guru yang profesional adalah dengan mengamalkan yang telah di kaji dan dipelajari seperti yang telah tertulis sebelumnya. Di samping itu harus menjalankan sesuai dengan kulifikasinya.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, hal. 21.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

- a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi mata pelajaran yang akan diampu.¹⁵

3. Pengertian Guru

Setiap orang yang pernah menyampaikan atau memberikan ilmunya pada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai seorang guru. Pengertian guru yang selama ini banyak berkembang di dalam masyarakat tradisional adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmunya.

Ada juga anggapan lain yang berkembang yaitu menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* mengatakan bahwa:

Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru.¹⁶

Dari pengertian ini berarti bahwa semua orang baik itu tua, muda maupun anak kecil yang pernah memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang disebut sebagai guru, misalnya guru silat, guru

¹⁵ Vide, Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, 1st ed, (Jakarta: Sedaun, 2011), hal 27-36.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 138.

mengetik, bahkan guru mengaji. Namun guru yang dimaksud di dalam pembahasan ini adalah guru dalam pendidikan formal atau guru sekolah yang tugasnya mendidik dan mengajar anak didik di dalam kelas. Kata guru sendiri mempunyai banyak arti, oleh karena itu penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian guru, antara lain.

Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Menurut Zakiyah Daradjat bahwa :
Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁷

4. Tugas Pokok dan Fungsi guru

Dari beberapa definisi tentang guru maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru paling tidak adalah mengajar, mendidik dan melatih. Menurut Hari Sunaryo:

Tugas guru dalam kerangka proses pendidikan di sekolah adalah mendidik dan mengajar. Tugas ini berupa bimbingan, petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma, kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji.¹⁸

¹⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127.

¹⁸ Hari Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UMM Press 2002), hal. 1.

5. Syarat Menjadi Guru

Banyak persoalan yang harus di pecahkan dan harus di selesaikan. Oleh karena itu, guru harus bisa memenuhi dan harus memiliki standar seorang guru profesional. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk memenuhi persyaratan untuk menjadi guru profesional, seperti yang disebutkan oleh Muhammad Nurdin, bahwa:

Untuk dapat menjadi guru profesional khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, maka seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang Rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni.¹⁹

Sedangkan menurut M.Ngalim Purwanto syarat-syarat menjadi guru yaitu:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat paparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi seorang guru antara lain :

- a. Berijazah, yang dimaksud ijazah di sini adalah surat yang memberikan wewenang kepada seseorang untuk menjalankan tugas

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi ...*, hal.23.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 139.

sebagai seorang guru di suatu lembaga pendidikan formal. Dengan adanya ijazah tersebut membuktikan bahwa seseorang tersebut telah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

- b. Sehat jasmani dan rohani, sebagai seorang guru kesehatan jasmani tidak boleh diabaikan, karena jika guru kurang sehat baik jasmani maupun rohani, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, dalam hal ini mudah difahami bahwa apabila seorang guru itu tidak bertaqwa maka tidak mungkin mendidik muridnya untuk bertaqwa. Karena guru memang seharusnya memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.
- d. Berilmu dan bertanggung jawab, seorang guru harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, guru yang dangkal pengetahuannya akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak didik apalagi untuk masa sekarang yang semakin maju dan canggih teknologinya. Seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tidak diacuhkan oleh murid-muridnya karena dianggap ketinggalan jaman. Sebagai seorang guru juga tidak boleh melupakan tugasnya sebagai seorang guru yaitu mengajar dan mendidik muridnya, ia harus

bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang ia sandang yaitu sebagai seorang guru.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetapkan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku dimasa mendatang.²¹

Belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai sebuah pengalaman.²²

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwasanya belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang lebih baik dengan usaha melalui usaha yang terus-menerus sehingga mendapatkan hasil yang baik, baik dari pengalaman maupun dikelas.

Pengertian dari hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas hasil belajar dapat menenngarai

²¹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal. 105.

²² Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 75.

tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.²³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar itu merupakan aktifitas yang disengaja, terarah dan bertujuan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti halnya dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Hasil dari belajar inilah yang pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

- 1) Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 2) Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang di buat guru.
- 3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.²⁵

²³ Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 200.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar, yaitu :

a. Faktor Jasmaniyah

Dimana faktor ini mencakup a) faktor kesehatan, kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada proses belajar, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin, b) cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baiknya atau kurang sempurnanya mengenai tubuh.²⁴

b. Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar faktor-faktor itu adalah:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai

²⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010) , hal. 36.

tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajar.²⁵

2) Perhatian

Perhatian menurut Gozali adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.²⁶

3) Minat

Hilgrat memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut:

“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.²⁷

²⁵ Daryanto, *Belajar dan Mengajar...*, hal. 37.

²⁶ *Ibid*, hal. 37-38.

²⁷ *Ibid*, hal. 38.

4) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah “ *the capacity to learn*” dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.³⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar itu merupakan aktifitas yang disengaja, terarah dan bertujuan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti halnya dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Setelah diketahui pengertian belajar, selanjutnya dibahas tentang pengertian hasil belajar. Pengertian hasil belajar tersebut tidak lepas dari pengertian dalam penjelasan istilah, yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam usaha memperoleh kepandaian atau ilmu atau berubah tingkah laku atau tanggapannya. Menurut Winkel yang dikutip oleh Purwanto, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”²⁸

Hasil belajar siswa secara formal adalah nilai atau angka yang diberikan oleh guru dari masing-masing bidang studi setelah diadakan evaluasi. Oleh karena itu dalam skripsi ini yang dimaksud hasil belajar adalah hasil penilaian guru yang tertuang dalam Nilai ulangan Harian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45.

3. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat muncul dalam beberapa jenis. Gagne membagi hasil belajar dalam 5 kategori, yaitu:

- a) Informasi verbal adalah kesanggupan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- b) Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkunganhidup serta mempresentasikan konsep dan lambang keterampilan intelektual sendiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi,dan prinsip.
- c) Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnyasendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan rangkaian tugas jasmani dalam urusan dankoordinasi, sehingga berwujud otomatis mengerak jasmani,.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.²⁹

²⁹ Haisan, "Jenis-jenis Hasil Belajar" <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2186231-jenis-jenis-hasil-belajar-siswa/#ixzz1Szh6Dh9o>, diakses pada 23 september 2-17.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif.

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Afektif.

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor.

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁰

³⁰ Indra Munawar, "Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)", <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html> diakses pada tanggal Selasa 23 September 2017.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Penjabaran Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
- b) Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- c) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e) Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua

mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.³¹

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang ada pada Madrasah Aliyah kelas X semester genap ini adalah materi mengenai Tasawuf (pengertian, fungsi dan peranan serta contoh perilaku tasawuf), membiasakan perilaku terpuji (adil, ridho, amal sholeh, persatuan dan kerukunan), Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, menghindari perilaku tercela (*israaf, tabdzir dan fitnah*).

D. Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata pelajaran Akidah Akhlaq Terhadap Hasil Belajar

Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang sangat mulia dan terpuji, berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa-siswanya, mencuatkan sederet tokoh dalam menggelindingkan roda pemerintahan atau pakar ilmu pengetahuan,. Berkat sentuhan tangan seorang guru, lahir puloa sederet tenaga professional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berbagai prestasi dalam menggapai cita-cita.

³¹ Ahmad Efendy, "Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq", <http://ahmadefendy.blogspot.com/2010/02/karakteristik-mata-pelajaran-aqidah-dan.html> diakses pada 25 juni 2017.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi masyarakat Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat guru berperan aktif mendidik masyarakat dari nelunggu keterbelakangan menuju masa depan yang gemilang. Dengan tugas-tugas tersebut, sudah seharusnya seorang guru mengembangkan kemampuankemampuannya agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Dalam bukunya Oemar Hamalik mengatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Hasil belajar yang dicapai para siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh guru sebagai perancang belajar-mengajar.

Kompetensi profesional harus dikuasai oleh setiap guru. Hal ini diperlukan karena guru yang menguasai kompetensi profesional dapat mengantarkan para peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru akan menghasilkan produk

pendidikan yang berkualitas. Untuk mewujudkan semua itu seorang guru harus mempunyai beberapa kemampuan, diantaranya:

1. Kemampuan menguasai materi pelajaran, jika:

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.³²

Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah "*the right man on the right place*", manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya, guru

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 141.

yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisasinya.³³

Dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi seperti ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak dilakukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.³⁴

Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan guru atau

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hal. 115.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 58.

instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, antara lain: **a. Fakta, b. Konsep, c. Prinsip, d. Prosedur, e. Sikap.**³⁵

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan.³⁶ Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan upaya guru dalam mengolah materi dengan jalan sebagai berikut :

- Guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan.
- Guru harus memiliki banyak wawasan dan meningkatkan pembaharuan-pembaharuan yang ada.
- Guru mengajar harus sesuai dengan keahliannya.

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 174.

³⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 151.

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 204.

2. Kemampuan dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, jika:

Dalam beberapa situasi mungkin guru akan menemukan tersedianya materi yang banyak, tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu, jika materi yang tersedia dirasakan belum cukup, maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektifitas pembelajaran.

Efektifitas pembelajaran tercipta dari guru menciptakan materi dari tujuan instruksional yang ada, Penyusunan tujuan instruksional dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, disamping itu guru perlu menentukan dan mengorganisasi berbagai komponen pengajaran secara tepat, termasuk komponen media pengajaran. Guru akan dapat mengorganisir komponen pengajaran dengan tepat kalau ia mengetahui tentang proses belajar atau tipe-tipe belajar, dimana hakikat perbuatan belajar adalah usaha terjadinya perubahan tingkah laku atau kepribadian bagi orang yang belajar, baik perubahan dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, gurujuga akan dapat memilih media dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan instruksional jika mengetahui tentang bagaimana proses orang mengenal dunia sekitarnya dan bagaimana cara orang belajar.³⁷

³⁷ Yunus Nawaga, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 137.

Pengelolaan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua guru untuk merencanakan persiapan kegiatan proses belajar mengajar di lapangan dan menyiapkan segala perlengkapan administrasi guru, mulai dari merencanakan pembelajaran dan pelaksanaan.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus dapat menjabarkan kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam pembelajaran silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut³⁸:

- a) Tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai harus operasional dan kompetensi makin mudah terlihat serta makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapainya.
- b) Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- c) Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya.
- e) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program pembelajaran.

³⁸ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2013), hal. 65-82.

Dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kemampuan guru yang harus dikuasai yaitu:

1) Pemahaman terhadap Peserta Didik

a) Tingkat Kecerdasan

Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik secara psikologis, baik dalam pemahaman kata, bilangan, penalaran, penalaran, maupun kecepatan persepsi agar dalam mengelola pembelajaran bisa menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena setiap peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda.³⁹

b) Kreativitas

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik ke arah itu. Guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap c peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

c) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan kelainan yang dimiliki oleh peserta didik kalau dibandingkan dengan anak normal dan diperlukan layanan sikap yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar.

³⁹ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi...*, hal. 65-82.

d) **Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan dan Perkembangan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. William Stern mengemukakan bahwa baik peserta didik yang cepat maupun yang lambat memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

e) **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan Pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu:

(1) *Identifikasi Kebutuhan*

Identifikasi Kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan merasa memilikinya.

(2) *Identifikasi Kompetensi*

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran.

f) *Penyusunan Program Pembelajaran*

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan RPP, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen

program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar serta daya dukung.⁴⁰

g) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Adapun pelaksanaan pembelajaran mencakup aspek sebagai berikut:

(1) *Pre test* (tes awal)

Pre test (tes awal) dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui kesiapan atau yang akan dilaksanakan siswa dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Fungsi *Pre test* (tes awal) antara lain:

- (a) Menyiapkan peserta didik dalam proses belajar.
- (b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan proses pembelajaran yang dilakukan.
- (c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik pembelajaran.
- (d) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran harus dimulai, kompetensi dasar mana yang

⁴⁰ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional, ...* hal. 87.

telah dimiliki dan tujuan mana yang perlu penekanan dan perhatian khusus.

(2) Proses

Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Mulyasa (2002 : 105) menjelaskan bahwa dari segi proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik tersebut secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar dan tumbuhnya percaya diri.⁴¹

Adapun dari segi hasil proses pembelajaran dan pembentukan, kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). *Proses* bertujuan untuk mengetahui hasil pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika terjadi perubahan kompetensi dan perilaku positif dari diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).

⁴¹ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional...*, hal. 90.

(3) *Post test* (tes akhir)

Post test (tes akhir) dilaksanakan pada akhir pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, dan fungsi *Post test* (tes akhir) antara lain:

- (a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- (b) Untuk mengetahui kompetensi-kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai, apabila sebagian kompetensi dasar dan tujuan-tujuan belum dikuasai, maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*Remedial teaching*).
- (c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- (d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas. Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, setiap satuan pendidikan harus melaksanakan penilaian kelas, ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, memudahkan kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas.

3. Mampu dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan diri.

Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.”⁴²

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.

⁴² Muhibbin Syah, Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran Psikologi Pendidikan...*, hal. 229.

Didalam kegiatan belajar-mengajar, media pengajaran secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan mereka.⁴³

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Alat peraga tanpa proyeksi, yang meliputi: papan tulis, papan tempel, diagram, grafik, poster, kartun, gambar mati, peta datar, buku, komik, majalah, dan sebagainya.
- b. Alat peraga yang diproyeksikan, yang meliputi: film-strip, *overhead projector* (OHP), film (*motion picture*).

⁴³ M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 24.

³¹ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional...*, hal. 97.

- c. Alat peraga tiga dimensi, yang meliputi: model, dan benda asli. Sebagai contoh untuk model adalah peta timbul, topeng, boneka, globe dan sebagainya. Untuk benda asli yang digunakan sebagai alat peraga ini sudah jelas, tidak semua benda asli yang ada disekeliling kita dapat dibawa ke kelas, namun siswa siswa dituntut untuk melihat benda asli yang dicontohkan guru diluar kelas.⁴⁴

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

Dalam penggunaan media yang di gunakan guru sangat mempengaruhi dalam pembelajaran bentuk apapun media tersebut adalah sarana yang harus di kembangkan. Media dalam ranah pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, pendidikan yang di ajakan sekarang adalah pendidikan yang mengacu pada penggunaan skala modern. Tidak menutup kemungkinan semua yang di gunakan mengikutinya.

⁴⁴ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 76.

E. Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian terdahulu ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis, yaitu mengenai kompetensi profesionalisme guru dengan hasil belajar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Irfan (2010)	<i>Pengaruh kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di man tempel sleman</i>	(1) terdapat pengaruh langsung secara positif antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman (2) terdapat pengaruh langsung secara positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, (3) terdapat pengaruh langsung secara positif fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman
Roisah, A nisau (2014)	<i>Hubungan Kompetensi guru dengan prestasi belajar dalam bidang studi Al-Qur'an Hadist di MTs. Miftahul Uma</i>	Menghasilkan data Rxy sebesar 0,5078 yang berarti terdapat hubungan positif antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa dalam tingkat sedang atau cukup
Adam Muttaqin, 2811123001 (2017)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Mts Sultan Agung Jabalsari	Hasil penelitian: (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar PAI siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari. Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa t-hitung kompetensi profesional guru = 2,870 lebih besar dari t-tabel = 1,983. (2) Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari yang ditunjukkan oleh t-hitung sumber belajar = -1,425 lebih kecil dari t-tabel = 1,983. (3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari yang ditunjukkan oleh nilai F tabel = 4,256 dan pengaruhnya sebesar 6,0%.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua kelas dengan penyebaran angket tentang kompetensi profesionalisme guru . untuk pertimbangan dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar dari ulangan harian siswa mata pelajaran Akidah Akhlaq untuk mengetahui hubungan terhadap kompetensi guru. Untuk memperludah memahami penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

